

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Penyaluran Kredit

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga. Berikut merupakan data penyaluran kredit bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 :

Tabel 3.1

Penyaluran Kredit Bank-bank Umum Tahun 2007-2016 (dalam jutaan Rupiah)

No	Bank	Penyaluran Kredit									
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	1.956.450	2.048.062	1.993.630	2.069.027	1.823.057	2.531.073	3.698.593	4.694.580	6.044.522	8.179.754
2	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	4.438.686	4.792.908	5.326.988	6.129.036	5.105.398	5.149.078	5.516.240	6.257.235	7.085.227	7.994.316
3	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	82.388.633	112.784.336	123.901.269	153.923.157	202.254.927	256.777.865	312.290.388	346.563.310	387.642.637	415.896.245
4	PT BANK BUKOPIN, Tbk	18.689.573	22.224.582	23.327.343	28.561.242	38.836.398	42.908.717	45.179.388	51.551.857	61.736.081	67.675.175
5	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk	86.850.192	108.829.144	113.922.685	129.399.567	156.504.508	193.834.670	243.757.807	262.581.360	308.337.559	372.781.782
6	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	1.659.287	2.178.605	2.562.718	3.657.670	4.810.027	5.884.623	7.066.300	6.711.199	6.477.703	5.313.629
7	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	113.972.953	161.108.092	194.242.503	232.972.784	269.454.726	336.081.042	419.144.730	495.104.644	564.491.243	643.484.253
8	PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	3.952.584	4.765.971	4.864.095	6.302.264	9.397.094	11.148.050	11.131.807	7.844.302	9.367.221	11.236.878
9	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	50.926.572	64.233.906	59.832.098	75.090.482	86.699.835	91.532.966	103.895.851	107.088.814	99.651.820	91.896.163
10	PT BPD BANTEN, Tbk	895.442	939.602	1.036.060	612.751	3.554.336	5.654.001	6.788.775	6.578.209	4.134.677	3.267.671
11	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	1.309.625	1.487.425	1.433.101	1.699.757	1.990.662	3.166.630	8.208.542	15.106.120	20.830.044	18.287.914
12	PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	138.530.080	174.498.100	184.690.704	232.545.259	298.988.258	374.726.000	455.758.000	523.101.817	586.675.437	649.322.953
13	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	794.235	949.030	974.640	1.170.144	1.634.316	2.240.961	2.827.422	3.535.325	4.314.490	4.501.137
14	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	41.746.586	73.834.762	82.264.197	103.055.558	122.429.213	137.822.156	150.416.994	170.036.253	170.072.414	169.875.839
15	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	32.864.595	37.993.483	39.199.095	53.136.966	66.804.431	79.050.892	98.586.217	100.624.440	103.856.375	101.755.296
16	PT BANK PERMATA, Tbk	26.453.734	34.852.829	40.060.658	51.382.139	66.241.617	87.285.359	107.308.456	120.914.636	117.332.756	94.155.170
17	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	621.422	876.618	987.358	1.071.643	1.436.293	1.838.288	2.569.319	3.157.427	3.592.787	2.500.163
18	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk	2.019.448	2.194.905	2.849.628	3.522.891	5.802.342	7.823.868	10.360.454	11.354.966	12.018.367	13.325.250
19	PT ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, Tbk	7.600.152	9.852.748	11.016.610	11.211.984	13.421.148	15.234.892	15.431.270	17.150.089	17.339.225	18.011.030
20	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	3.068.060	3.980.788	5.060.228	6.110.988	8.758.331	12.216.247	17.683.639	26.004.334	34.241.046	47.197.276
21	PT BANK MEGA, Tbk	14.039.263	19.000.214	18.639.422	23.891.435	31.797.657	26.986.195	30.172.864	33.679.790	32.398.116	28.276.743
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	19.113.922	20.809.545	21.886.527	27.956.914	41.076.924	52.085.400	62.357.720	66.514.039	83.940.821	91.443.688
23	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	29.549.177	36.864.724	44.442.465	59.802.342	75.735.056	97.784.014	110.753.542	120.435.351	126.840.445	134.630.260
24	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA, Tbk	1.164.104	1.525.994	1.925.244	2.555.782	3.341.776	5.260.844	4.921.542	11.468.311	13.958.921	16.441.327

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan OJK (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 3.1, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun 3 Bank Persero yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, dan juga Bank BCA selalu menjadi yang tertinggi dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Pada tahun 2007 Bank Mandiri tercatat sebagai penyalur kredit terbesar sebesar 138.530.080 juta Rupiah, dan posisi kedua penyalur kredit terbesar adalah BRI dengan menyalurkan kredit sebesar 113.972.953 juta Rupiah. Penyalur kredit terbesar selanjutnya adalah BNI dengan menyalurkan kredit sebesar 86.850.192 juta Rupiah, dan BCA sebesar 82.388.633 juta Rupiah. Sedangkan penyalur kredit terkecil pada tahun yang sama adalah Bank Of India Indonesia dengan jumlah kredit yang disalurkan sebesar 621.422 juta Rupiah.

Kondisi tersebut terus berlangsung di tahun-tahun berikutnya dimana Bank Mandiri selalu memberikan kredit dengan jumlah terbesar yaitu rata-rata 20% dari total seluruh penyaluran kredit setiap tahunnya. Kredit yang terbesar yang pernah Bank Mandiri salurkan adalah sebesar 649,322,953 juta Rupiah pada tahun 2016.

Bank Of India Indonesia pun terus menerus menjadi bank yang menyalurkan kredit terkecil diantara bank lainnya. Namun pada tahun 2009, jumlah penyalur terkecil adalah Bank Bumi Arta dengan menyalurkan kredit sebesar 974.640 juta Rupiah. Pada tahun 2010 Bank Of India Indonesia kembali menjadi bank dengan penyalur kredit terkecil sebesar 1.071.643 juta Rupiah.

3.1.2 Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI Rate adalah suku bunga, kebijakan yang mencerminkan sikap atau sinyal kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan

kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Berikut merupakan data BI Rate yang diambil per Desember tahun 2007-2016 :

Tabel 3.2
BI Rate per Desember tahun 2007-2016

Tahun	BI Rate
2007	8,25%
2008	9,25%
2009	6,50%
2010	6,50%
2011	6%
2012	5,75%
2013	7,50%
2014	7,75%
2015	7,50%
2016	6,50%

Sumber : BI (data diolah)

Berdasarkan tabel 3.2 pada tahun 2007, BI menetapkan BI rate sebesar 8,25%, dan pada tahun 2008 BI menetapkan untuk menaikkan tingkat BI rate menjadi 9,25%. Kenaikan tingkat BI rate tersebut menjadikan BI rate pada tahun 2008 menjadi BI rate yang tertinggi antara tahun 2007 sampai tahun 2016. Berselang setahun dari tahun 2009, tahun 2010 BI menetapkan BI rate sebesar 6,5%. Pada tahun 2014 BI kembali menaikkan BI rate menjadi 7,75%, menjadikan

BI rate tahun 2014 tertinggi ketiga setelah tahun 2009, dan 2008. Setelah tahun 2014, BI rate kembali turun hingga pada tahun 2016 BI menetapkan BI rate sebesar 6,5%.

3.1.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.. Berikut merupakan data inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2007-2016 :

TABEL 3.3
Data Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2016

Tahun	Inflasi
2007	6,59%
2008	11,06%
2009	2,78%
2010	6,96%
2011	3,79%
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%

Sumber : BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel 3.3, nilai inflasi yang tertinggi berada pada tahun 2008 dimana nilai inflasi mencapai 11,06%. Selang setahun kemudian, pada tahun 2009 nilai inflasi menurun menjadi 2,78%, dan ini menjadikan tahun 2009 memiliki nilai inflasi terkecil dari tahun 2007 sampai 2016. Namun pada tahun 2013 nilai inflasi kembali tinggi yaitu sebesar 8,38%. Pada tahun 2014, 2015, dan 2016 nilai inflasi dapat turun secara bertahap. Pada tahun 2016 nilai inflasi menjadi 3,02%.

3.1.4 Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara (Murni, 2006:244). Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sadono Sukirno, 2006:397). Berikut merupakan data kurs (Rupiah terhadap USD) yang diambil dari nilai kurs transaksi tengah BI tahun 2007-2016 :

TABEL 3.4
KURS Rupiah Terhadap USD Tahun 2006-2017
(dalam satuan Rupiah)

Tahun	Kurs
2007	9.136,35
2008	9.679,55
2009	10.398,35
2010	9.084,55
2011	8.779,49
2012	9.380,39
2013	10.451,37
2014	11.878,30
2015	13.391,97
2016	13.307,38

Sumber : BI (data diolah)

Melihat pada tabel 3.4, Kurs Rupiah pada tahun 2007 sampai tahun 2009 terus mengalami pelemahan terhadap Dollar Amerika. Pada tahun 2007 kurs Rupiah mencapai 9.136,35 Rupiah untuk per 1 USD, pada tahun 2008 menjadi 9.679,55 Rupiah, dan 10.398,35 Rupiah pada tahun 2009. Nilai Rupiah sempat terapresiasi pada tahun 2010 menjadi 9.084,55 Rupiah, dan terus menguat hingga mencapai Rp.8.779,49 pada tahun 2011. Namun dari tahun 2012 sampai 2015, Rupiah kembali melemah dari Dollar Amerika. Meskipun pada tahun 2016 nilai Rupiah kembali menguat menjadi 13.307,38 Rupiah untuk per 1 USD, penguatan nilai Rupiah tidaklah begitu besar.

3.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berikut merupakan data nilai CAR pada bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 :

TABEL 3.5**Nilai CAR Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2016 (dalam %)**

No	Bank	Capital Adequacy Ratio (CAR)									
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	31,62	31,45	20	14	16,39	14,8	21,6	19,06	21,12	23,68
2	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	25,23	24,45	11,91	12,63	10,12	11,21	13,09	17,79	17,83	19,54
3	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	41	34,35	15,34	13,5	12,75	14,24	15,66	16,86	18,65	21,9
4	PT BANK BUKOPIN, Tbk	28,84	24,12	14,36	12,06	12,71	16,34	15,12	14,21	13,56	15,03
5	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk	33,6	32,03	13	18	17,63	16,67	15,09	16,22	19,49	19,36
6	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	34,26	31,73	12,56	12,94	13,45	12,17	15,75	16,6	18,07	20,57
7	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	36,63	30,33	13	13	14,96	16,95	16,99	18,31	20,59	22,91
8	PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	27,57	-26,71	10,02	11,16	9,41	10,09	14,03	13,58	15,49	15,28
9	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	42,94	34,56	17,55	13,25	16,62	18,38	17,48	18,17	20,89	22,3
10	PT BPD BANTEN, Tbk	21,28	21,25	8,02	41,42	12,02	13,27	11,43	10,05	8,02	13,22
11	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	19,79	20,79	12,47	9,92	45,75	27,76	18,73	15,1	16,18	16,46
12	PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	46,41	36,83	15	13	15,34	15,48	15,09	16	18,6	21,36
13	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	75,32	65,45	28,42	25,01	19,96	19,18	16,99	15,07	25,57	25,15
14	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	33,36	34,65	13,59	13,24	13,09	15,08	15,38	15,39	16,16	17,71
15	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	45,43	41,26	14,71	12,65	12,03	12,92	12,76	16,01	15,17	16,77
16	PT BANK PERMATA, Tbk	24,4	25,1	12,16	14,13	14,07	15,86	14,28	13,58	15	15,64
17	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	47,21	53,93	32,9	26,91	23,19	21,1	15,28	15,27	23,85	34,5
18	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk	43,6	42,8	16,86	11	0,15	0,18	17,95	18,35	19,3	24,58
19	PT ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, Tbk	23,62	27,17	13,77	13,65	12,65	16,45	17,31	15,76	15,2	19,92
20	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	43,77	53,64	17,05	20,4	14,68	10,93	14,07	10,44	12,97	13,34
21	PT BANK MEGA, Tbk	30,13	30,37	18,01	15,03	11,86	16,83	15,74	15,23	22,85	26,21
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	33,61	33,75	18	16,04	13,75	16,49	19,28	18,74	17,32	18,28
23	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	55,05	43,99	21,79	16,58	17,5	14,67	15,32	15,62	19,94	20,32
24	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA, Tbk	36,47	27,92	13,76	19,69	13,38	10,35	27,91	21,71	18,82	17,2

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan OJK (data diolah)

Melihat dari tabel 3.5, bisa dilihat bahwa hampir setiap bank memiliki CAR diatas 8%. Hal tersebut disebabkan oleh peraturan BI yang menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% untuk para perbankan umum. Hal tersebut membuat para perbankan terus menjaga nilai CAR-nya untuk tetap berada diatas 8%.

Pada tahun 2007 Bank Bumi Arta memiliki rasio CAR tertinggi, yaitu sebesar 75,32%. Nilai CAR tertinggi kedua adalah 55,05% dari bank Pan Indonesia. Kemudian selanjutnya ada bank Mandiri dengan CAR sebesar 46,41%. Untuk nilai CAR terkecil dipegang oleh bank QNB dengan nilai rasio CAR sebesar 19,79%. Namun pada tahun 2008, nilai rasio CAR terkecil ada pada bank Jtrust, yaitu sebesar -26,71%, jauh melebihi dari batas minimum yang ditetapkan oleh BI. Tahun 2010 BPD Banten memiliki nilai CAR tertinggi, yaitu sebesar 41,42%, menggantikan Bumi Arta yang dua tahun sebelumnya terus memiliki nilai rasio CAR tertinggi. Tahun berikutnya yaitu 2011, bank QNB menjadi bank dengan nilai rasio CAR tertinggi sebesar 45,75%. Sedangkan rasio CAR terkecil adalah sebesar 0,15% dari bank Victoria. Bank Victoria pun tetap memiliki nilai CAR terkecil di tahun 2012 sebesar 0,18%, dan di tahun-tahun berikutnya bank Victoria mampu meningkatkan rasio CAR menjadi diatas 8%. Dari tahun 2013 sampai 2016, masing masing bank mampu menjaga nilai rasio CAR tetap diatas 8% sesuai dengan penetapan BI. Tahun 2016 sendiri, CAR terbesar dipegang oleh bank India Of Indonesia dengan nilai CAR sebesar 34,5%, dan CAR terkecil adalah BPD Banten dengan CAR sebesar 13,22%.

3.1.6 Return On Asset (ROA)

ROA merupakan indikator dari rasio profitabilitas bank. Menurut Toto Prihadi (2008) *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung perbandingan antara laba setelah pajak dibagi dengan total aset.

Berikut merupakan data ROA pada bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 :

TABEL 3.6

Nilai ROA pada bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 (dalam persen)

No	Bank	Return On Asset (ROA)									
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	0,1	0,05	0	1	1,39	1,63	1,66	1,53	1,55	1,49
2	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	0,83	0,66	0,18	0,24	-1,18	0,09	-0,93	-0,82	0,1	0,11
3	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	7,14	6,76	3,4	3,51	3,82	3,59	3,84	3,86	3,84	3,96
4	PT BANK BUKOPIN, Tbk	3,48	3,29	1,46	1,65	1,87	1,83	1,75	1,33	1,39	1,38
5	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk	2,7	1,97	1	2	2,94	2,92	3,36	3,49	2,64	2,69
6	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	2,73	2,46	1,02	1,4	1,53	1,57	1,58	1,32	0,99	0,15
7	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	8,97	8,79	3	4	4,93	5,15	5,03	4,74	4,19	3,84
8	PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	0,75	-53,52	3,84	2,53	2,17	1,06	-7,58	-4,96	-5,37	-5,02
9	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	5,81	4,08	1,78	3,34	2,58	3,18	2,75	3,14	2,58	2,26
10	PT BPD BANTEN, Tbk	-0,83	-1,87	-7,88	-12,9	-4,75	0,98	1,23	-1,58	-5,29	-9,58
11	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	0,71	0,58	0,3	0,17	0,46	-0,81	0,07	1,05	0,87	-3,34
12	PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	3,52	5,09	3	3	3,37	3,55	3,36	3	3,15	1,95
13	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	4,29	3,75	2	1,47	2,11	2,47	2,05	1,52	1,33	1,52
14	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	4,49	3,6	2,11	2,73	2,78	3,11	2,75	1,6	0,21	1,19
15	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	2,66	2,37	-0,05	1,01	1,11	1,49	1,53	0,41	1,08	1,6
16	PT BANK PERMATA, Tbk	3,1	3,6	1,39	1,89	1,66	1,7	1,55	1,16	0,16	-4,89
17	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	2,45	3,7	3,53	2,93	3,66	3,14	3,8	3,36	-0,77	-11,15
18	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk	3,4	2,52	1,1	1,71	0,03	0,02	1,97	0,8	0,65	0,52
19	PT ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, Tbk	0,69	0,63	0,44	0,76	0,72	0,66	1,39	0,78	0,33	0,35
20	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	3,01	2,73	0,9	1,22	2,07	2,41	2,53	1,98	2,1	2,03
21	PT BANK MEGA, Tbk	3,21	4,31	1,77	2,45	2,29	2,74	1,14	1,16	1,97	2,36
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	2,86	2,85	1,79	1,09	1,91	1,79	1,81	1,79	1,68	1,85
23	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	5,92	4,89	1,75	1,87	2,02	1,96	1,85	1,79	1,27	1,68
24	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA, Tbk	5,93	6,73	2,41	2,78	3	2,78	5,14	2,81	1,94	1,93

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan OJK (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3.7 Bank BRI secara 2 tahun berturut-turut memiliki nilai ROA tertinggi, yaitu sebesar 8,97% untuk tahun 2007 dan 8,79% tahun 2008. Pada tahun yang sama bank BCA pun berada di posisi kedua dalam kepemilikan nilai ROA tertinggi, yaitu 7,14% di tahun 2007 dan 6,76% di tahun 2008. Sedangkan untuk nilai ROA terkecil ada pada BPD Banter sebesar -0,83% pada tahun 2007, dan bank Jtrust pada tahun 2008 yaitu sebesar -53,52%. Nilai ROA bank Jtrust pada tahun 2008 merupakan nilai ROA yang terkecil didalam penelitian ini. Pada tahun 2009-2011, bank BPD Banten secara terus-menerus memiliki nilai ROA yang negatif, yaitu sebesar -7,88% pada tahun 2009, -12,9% pada tahun 2010, dan -4,75% pada tahun 2011.

Di setiap tahun, bank BRI dan bank BCA terus menjadi bank dengan nilai ROA tertinggi secara konsisten. Hal tersebut membuat kedua bank tersebut lebih percaya diri untuk menghimpun lebih banyak dana, dan kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

3.1.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Berikut merupakan data NPL pada bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 :

TABEL 3.7

Nilai NPL pada bank-bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016 (dalam %)

No	Bank	Non Performing Loan (NPL)									
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT BRI AGRONIAGA, Tbk	18,7	12,69	7	9	3,55	3,68	2,27	2,02	1,9	2,88
2	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	11,68	11,74	5,63	4,34	6,25	5,78	4,88	5,88	2,97	2,77
3	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	2,11	1,41	0,73	0,64	0,49	0,38	0,44	0,6	0,72	1,31
4	PT BANK BUKOPIN, Tbk	7,29	8,44	2,81	3,22	2,88	2,66	2,26	2,78	2,83	3,77
5	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk	18,65	13,14	4	4	3,61	2,84	2,17	1,96	2,7	2,96
6	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	4,92	3,13	1,83	0,67	0,88	0,97	0,92	1,86	4,47	5,31
7	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk	8,25	6,24	3	2	2,30	1,78	1,55	1,69	2,02	2,03
8	PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	9,34	38,63	37,59	24,84	6,24	3,9	12,28	12,24	3,71	6,98
9	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	5,58	4,61	4,64	3,25	2,71	2,62	2,03	2,47	3,32	3,47
10	PT BPD BANTEN, Tbk	23,06	30,66	27,9	50,96	9,12	9,95	6,75	6,94	5,94	5,71
11	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	13,01	10,89	5,7	2,08	1,56	0,73	0,23	0,31	2,59	6,86
12	PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk	24,41	12,02	2	2	2,18	1,74	2,17	1	2,29	3,96
13	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	4,61	4,19	2,15	2,25	1,07	0,63	0,21	0,25	0,78	1,82
14	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	7,26	5,53	3,06	2,53	2,68	2,33	2,29	4,01	3,82	3,93
15	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	8,55	5,78	2,39	3,15	2,07	1,7	2,15	2,24	3,67	3,42
16	PT BANK PERMATA, Tbk	11	8,1	3,99	2,65	2,04	1,37	1,02	1,7	2,74	8,83
17	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	4,5	4,11	1,82	3,55	1,98	1,4	1,59	1,17	8,9	15,82
18	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk	6,18	4,93	3	5,07	0,02	0,02	0,7	3,52	4,48	3,89
19	PT ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, Tbk	9,98	7,26	3,47	2,58	2,96	0,85	1,96	1,92	2,33	2,77
20	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	1,11	3,31	0,96	3,27	2,51	3,02	1,04	1,46	2,52	2,11
21	PT BANK MEGA, Tbk	3,21	2,71	1,7	0,9	0,98	2,09	2,17	2,09	2,81	3,44
22	PT BANK OCBC NISP, Tbk	5,02	5,25	3,17	2	1,26	0,91	0,73	1,34	1,3	1,88
23	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	11,01	7,4	3,15	4,36	3,56	1,69	2,13	2,05	2,41	2,85
24	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA, Tbk	2,9	2,35	1,29	1,76	1,65	1,99	0,48	2,51	1,98	1,53

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan OJK (data diolah)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

Berdasarkan tabel 3.6 pada tahun 2007 17 bank dari total 24 bank, memiliki nilai NPL diatas 5%, dan bank Mandiri memiliki nilai NPL tertinggi, yaitu sebesar 24,41%, dan selanjutnya ada BPD Banten dengan nilai NPL sebesar 23,06%. Sedangkan untuk nilai CAR terkecil adalah bank Mayapada dengan nilai NPL sebesar 1,11%. Pada tahun 2008 BPD Banten menjadi bank dengan nilai NPL tertinggi sebesar 30,66%, sedangkan bank Mandiri mampu memperkecil nilai NPL menjadi 12,02%, dan bank yang memiliki NPL terkecil adalah bgank BCA dengan nilai NPL sebesar 1,41%. Bank BCA sendiri mampu terus menjaga nilai CAR nya dibawah 1% di 7 tahun berikutnya. Namun pada tahun 2016 bank BCA memiliki nilai diatas 1%, yaitu sebesar 1,31%. Meskipun mengalami kenaikan dalam NPL, bank BCA masih menjadi bank yang memiliki NPL terkecil diantara bank-bank lainnya. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai CAR tertinggi ada di bank India Of Indonesia dengan NPL sebesar 8,9% di tahun 2015 dan 15,82% pada tahun 2016. Berbanding terbalik dengan tahun tahun sebelumnya dimana bank India Of Indonesia dengan konsisten selalu menjaga NPL tetap berada dibawah 5% dari tahun 2007 samapi tahun 2014.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian menurut Sugiyono (2014:5) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dan verifikatif. Sugiyono (2014:29) menyebutkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan dan berlaku untuk umum.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu rumusan masalah. Data yang dibutuhkan merupakan data yang sesuai dengan masalah dan

tujuan penelitian, data tersebut dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenarannya dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui mengumpulkan data di lapangan guna memprediksi dan menjelaskan hubungan atau pengaruh dari suatu variabel ke variabel lainnya. Menurut Juliansyah Noor (2012:20), “Verifikatif penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya kerugian terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu”. Dalam hal ini penelitian verifikatif dilakukan penulis dengan tujuan mengetahui pengaruh faktor makro dan mikro ekonomi terhadap penyaluran kredit.

3.3 Definisi Variabel dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Variabel

Pengertian operasional variabel menurut Sugiyono (2012:59) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2012:59) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Penelitian ini terdapat enam variabel bebas yaitu variabel makro terdiri dari Suku Bunga Indonesia (SBI), nilai tukar (kurs), dan

inflasi, sedangkan variabel mikro ekonomi terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA)

2. Variabel Tidak Bebas (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2012:59) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit.

3.3.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.8
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional dan Referensi	Indikator	Skala
1	Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) (X_1)	BI Rate, yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	BI Rate per Desember	Persen
2	Inflasi (X_2)	Raharja dan Manurung dalam Nurul Huda, dkk (2014:175) inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.	Tingkat inflasi per tahun	Persen
3	Nilai Tukar (Kurs) (X_3)	Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sadono Sukirno, 2006:397). Dalam penelitian ini, nilai kurs dirubah kedalam persen dengan cara me-ln-kan nilai kurs.	Kurs tengah BI dengan cara kurs jual ditambah kurs beli lalu dibagi dua.	Persen
4	Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_4)	Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank	(Modal bank / Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)) x 100%	Persen
5	Return On Assets (ROA) (X_5)	Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. S. Munawir (2004:33)	1. Laba sebelum pajak 2. Total asset	Persen
6	Non Performing Loan (NPL) (X_6)	Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Dahlan Siamat (2005:174)	1. Kredit kurang lancar 2. Kredit diragukan 3. Kredit macet	Persen
7	Penyaluran Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Peraturan BI No. 14/15/PBI/2012 Dalam penelitian ini, nilai penyaluran kredit dirubah kedalam kedalam persen dengan cara me-ln-kan nilai penyaluran kredit.	Jumlah kredit yang disalurkan	Persen

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, menentukan populasi merupakan langkah yang penting dalam melaksanakan penelitian. Mengutip dari Sugiyono (2014:61) dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2012:115) menyebutkan bahwa, populasi bukan hanya orang, tetapi objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki pada objek atau subjek yang diteliti. Populasi menurut Sudjana (2004:66) adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitas mengenai karakteristik-karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016 sebanyak 24 bank.

Tabel 3.9
Populasi Penelitian

No	Kode	Tanggal IPO	No	Kode	Tanggal IPO
1	AGRO	3-8-2003	13	BNBA	31-12-1999
2	BABP	15-7-2002	14	BNGA	29-11-1989
3	BBCA	31-5-2000	15	BNII	21-11-1989
4	BBKP	10-7-2006	16	BNLI	15-1-1990
5	BBNI	25-11-1996	17	BSWD	1-5-2002
6	BBNP	10-1-2001	18	BVIC	30-6-1999
7	BBRI	10-11-2003	19	INPC	29-8-1990
8	BCIC	25-6-1997	20	MAYA	29-8-1997
9	BDMN	6-12-1989	21	MEGA	17-4-2000
10	BEKS	13-7-2001	22	NISP	20-10-1994
11	BKSW	21-11-2002	23	PNBN	25-12-1982
12	BMRI	14-7-2003	24	SDRA	15-12-2006

3.4.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015:81) Teknik Sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Teknik Sampling yang digunakan oleh penulis adalah *Non Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:84) pengertian *Non Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun teknik yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2014:124) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010: 64).

3.4.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:81) pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus representif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Tabel 3.10

Sampel Penelitian

No	Kode	Tanggal IPO	No	Kode	Tanggal IPO
1	AGRO	3-8-2003	13	BNBA	31-12-1999
2	BABP	15-7-2002	14	BNGA	29-11-1989
3	BBCA	31-5-2000	15	BNII	21-11-1989
4	BBKP	10-7-2006	16	BNLI	15-1-1990
5	BBNI	25-11-1996	17	BSWD	1-5-2002
6	BBNP	10-1-2001	18	BVIC	30-6-1999
7	BBRI	10-11-2003	19	INPC	29-8-1990
8	BCIC	25-6-1997	20	MAYA	29-8-1997
9	BDMN	6-12-1989	21	MEGA	17-4-2000
10	BEKS	13-7-2001	22	NISP	20-10-1994
11	BKSW	21-11-2002	23	PNBN	25-12-1982
12	BMRI	14-7-2003	24	SDRA	15-12-2006

3.5 Pengumpulan Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis dan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari laporan keuangan Bank Umum. Menurut Sugiyono (2014:137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan jurnal tahunan masing-masing bank umum.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh Bank Umum di Indonesia berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing-masing variabel penelitian.

2. Analisis Regresi Berganda Panel Data

Analisis regresi berganda model data panel menurut Sugiyono (2010:277) menyatakan analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen bila variabel independennya naik / turun. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan umum regresi linier berganda, yaitu :

$$Y_{it} = a - \beta_1 X1_{it} - \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} - \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} - \beta_6 X6_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

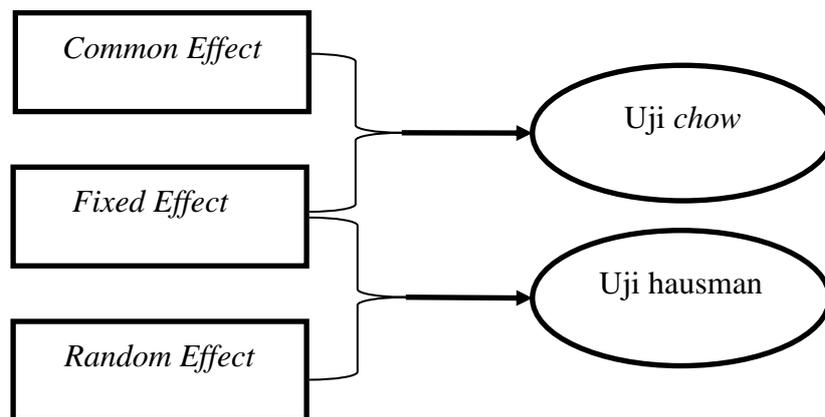
Y	= Penyaluran kredit	a	= Konstanta
i	= Bank ke-i (1,2, ..., 24)	t	= Tahun Pengamatan (2007, ..., 2016)
β_1	= Koefisien regresi SBI	β_2	= Koefisien regresi INF
β_3	= Koefisien regresi KURS	β_4	= Koefisien regresi CAR
β_5	= Koefisien regresi NPL	β_6	= Koefisien regresi ROA

- | | |
|------------------------------------|--|
| X1 = Suku Bunga BI rate | X2 = Inflasi |
| X3 = Kurs | X4 = <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> |
| X5 = <i>Return On Assets (ROA)</i> | X6 = <i>Non Performing Loan (NPL)</i> |
| ε = <i>error term</i> | |

Data dalam penelitian ini yaitu data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series dan cross section*, dimana data panel merupakan kumpulan data *cross section* yang diamati secara simultan/serentak dari waktu ke waktu (*time series*).

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam regresi data panel yaitu dengan model *Common Effect (Panel Least Square)*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat dan baik untuk diinterpretasikan, perlu dilakukan 3 tahapan pengujian yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji Lagrange Multiplier. Pada Gambar 1 dapat dilihat proses pemilihan model dalam data panel.

Gambar 3.1 Proses Pemilihan Model dalam Data Panel



a. Uji Chow

Uji *Chow* yaitu untuk melihat model manakah yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect*

H_1 : Model yang tepat adalah *Fixed Effect*

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $< \alpha$ 0.05 maka H_0 ditolak.

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $> \alpha$ 0.05 maka H_0 diterima.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* yaitu digunakan untuk menentukan model terbaik antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang tepat adalah *random effect*

H_1 : Model yang tepat adalah *fixed effect*

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika *prob. Cross section* dari *chi-square* $> \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier Test atau biasa disebut dengan istilah Lagrangian Multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan

menggunakan common effect atau random effect. Dalam pengujian ini dilakukan metode Breusch Pagan dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Mengikuti *Common Effect*

H1 : Mengikuti *Random Effects Model (REM)*

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol adalah jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hasil uji tolak H0 dan terima H1 sehingga model yang akan digunakan adalah model Random Effect dan sebaliknya

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variable bebas (Kuncoro, 2011). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

- 1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Gujarati (1995) lebih tegas mengatakan “bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinieritas menjadi masalah yang serius”.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 6 yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R-square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear adakorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi ada atau tidak nya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-watson (DW test) dengan syarat $du < DW < 4-du$ (Ghozali, 2005).

4. Uji Statistik

a. Analisis Determinasi

Menurut Sugiyono (2012:231) analisis determinasi adalah untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel makro dan mikro ekonomi sebagai variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai variabel dependen. Rumus untuk menghitung determinasi, yaitu :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

R : Nilai Koefisien korelasi

b. Uji Parsial (uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial adalah pengujian nilai tes statistik yang dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara setiap variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) terhadap variabel dependen (Y). Perhitungan pengujian hipotesis menurut Sugiono (2009 : 230) yaitu :

$$t = \frac{r\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

r = nilai koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n-k-1 = derajat kebebasan

Dari uji t dapat diperoleh nilai t_{hitung} , yang kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Maka akan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak

Sedangkan untuk mencari t_{tabel} digunakan daftar tabel distribusi t dengan kebebasan / *degree of freedom* (n-k-1).

1) Pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit.

$H_{01} : \beta_1 = 0$, Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2) Pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit.

$H_{02} : \beta_2 = 0$, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

3) Pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap penyaluran kredit.

$H_{03} : \beta_3 = 0$, Nilai tukar (kurs) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$, Nilai tukar (kurs) secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

4) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit.

$H_{04} : \beta_4 = 0$, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

5) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit.

$H_{05} : \beta_5 = 0$, *Return On Assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

$H_{a5} : \beta_5 \neq 0$, *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

6) Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit.

$H_{06} : \beta_6 = 0$, *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

$H_{a6} : \beta_6 \neq 0$, *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

c. Uji Simultan (uji f)

Pengujian hipotesis secara simultan adalah pengujian nilai tes statistik yang dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan

variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Uji statistik yang digunakan adalah uji F menurut Sugiono (2009 : 286) dengan rumus:

$$F = \frac{(SSE1 - SSE2) / (n - 1)}{SSE2 / (nt - n - k)}$$

Keterangan :

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah individual (*cross section*)

t : Jumlah series waktu (*time series*)

k : Jumlah variabel independen

Dari uji F akan diperoleh nilai F_{hitung} , yang kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Keputusan yang diambil adalah :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Pengaruh makro dan mikro ekonomi secara simultan terhadap penyaluran kredit.

$H_0 : \beta = 0$. Variabel makro dan mikro ekonomi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran kredit.

H_a : Paling tidak satu variabel $\beta \neq 0$. makro dan mikro ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran kredit.